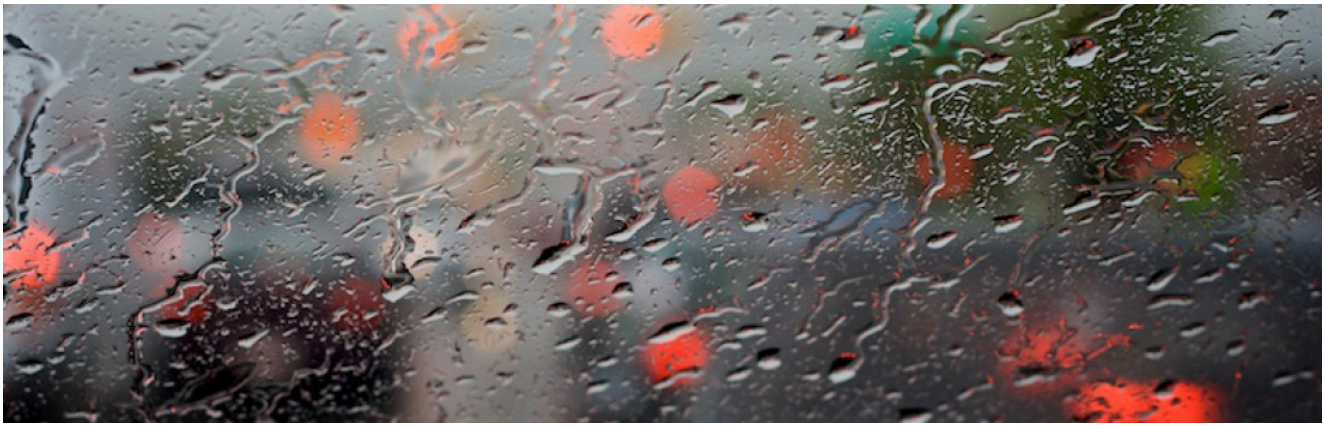

Dunia Spektakular: Halte Sarinah

November 1, 2020 by kinky ninja | 3 Comments

> *The country was founded on the principle that the primary role of the government is to protect property from the majority and so it remains.*
>
> —Manic Street Preachers, *The Masses Against The Classes.* 2001.

Halte Transjakarta Sarinah, Jakarta, dibakar kala terjadi demonstrasi menuntut dibatalkannya UU Ciptakerja beberapa saat lalu. Sebetulnya halte-halte Transjakarta lain juga dibakar di beberapa lokasi, sisanya dirusak, namun pembakaran pertama terjadi di halte Sarinah. Selang tiga minggu kemudian Narasi TV mengedarkan hasil analisa mereka soal pelaku pembakaran—jauh lebih cepat dari polisi. Ada enam orang pelaku yang teridentifikasi berdasar hasil penelusuran mereka. Para pelaku semuanya mengenakan pakaian hitam-hitam, mengenakan penutup wajah—yang tentu kalau di tengah era pandemi begini akan jadi dimaklumi. Namun poinku adalah bahwa para pelaku, siapapun mereka, melakukan hal yang tepat. Dengan menargetkan halte yang berada di pusat kota, kawasan konsumer Jakarta, mereka berhasil menarik perhatian publik. Sebagaimana juga media arus utama menawarkan pada pemirsanya sandiwara mengenai tindak kekerasan dan perusakan sarana umum, sehingga dukungan pada para

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2020

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

demonstrasi terbagi, sebagian mulai menghujat aksi-aksi demonstrasi, di sini aku melihat ada dua hal yang menurutku penting.

Pertama, ada sebagian segmen dari publik, biasanya lebih terpelajar dan memiliki privilese tertentu, yang melihat bahwa beberapa bentuk kekerasan hadir mengerikan dan harus ditentang. Kedua, antagonisme kelas dan rasial yang membentuk pemahaman dan cara memahami satu masalah. Kedua hal tersebut membagi mana manusia yang layak dibela, dibantu, dan mana manusia yang tidak.

Apakah menangkap, menyiksa, membunuhi, orang-orang di pulau-pulau selain Jawa dan Bali, menghantarkan gelombang emosi yang sama kuat kepada mereka? Lantas masyarakat Jakarta yang sama—yang tentu juga mampu memanfaatkan akses internet agar mendapat berita paling anyar—di setiap saatnya, melihat diri sendiri sebagai korban hanya karena menjadi pengguna regular layanan Transjakarta, begitu marah karena haltenya dirusak dan berharap para pelaku ditangkap, disiksa, dibunuh. Baca saja hujatan-hujatan yang beredar di media sosial soalan kasus pembakaran halte, seakan-akan diri mereka yang dibakar.

Mungkin dalam soalan yang mirip, kita jadi dapat memahami kebisuan yang memekakkan kala menanggapi kasus-kasus penolakan terhadap korporasi yang kebanyakan terjadi secara brutal di luar Jawa dan Bali—di mana mayoritas juga dikondisikan untuk melihat semua hal tersebut sebagai antitesa kosmopolitanisme liberal, yang demi kedamaian dan stabilitas, melihat semua penentangan terhadapnya sebagai perilaku mereka yang terbelakang dan patut disentuh oleh modernisasi—bukan sebagai sebuah kasus yang demikian kompleks demi kompetisi ekonomi politik. Sehingga dianggap wajar apabila seseorang ditembak polisi atau tentara karena menentang pembalakan hutan, tetua adat tak bersenjata ditangkap oleh sekian polisi dengan senjata serbu semi-otomatis, karena menolak hutan tempat mereka hidup dialihfungsikan sebagai ladang uang bagi korporasi, penduduk setempat yang minta keadilan disiksa hingga mati.

Bagaimana kehadiran dan kekerasan yang dilakukan oleh aktor-aktor tertentu dalam parade sandiwara spektakular ini—tentunya melibatkan mereka yang 'diperbolehkan' memegang dan mendominasi senjata, yaitu TNI dan Polri—dinormalisasi dalam imajinasi kolektif masyarakat, sebagai sesuatu yang dapat dilegitimasi; sementara kekerasan yang dilakukan oleh aktor-aktor non-negara, walau hanya diarahkan pada

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

benda mati seperti rambu-rambu lalu lintas, pos polisi, dan halte transportasi, dapat memicu amarah yang hadir secara otomatis?

Orang-orang Kiri beserta kubu intelektualnya berkata bahwa hal tersebut dikarenakan masyarakat belum paham akan isu yang ada. Itu yang menjadi alasan mengapa mereka begitu sibuk hendak 'menyadarkan' masyarakat—karena masyarakat tidak paham sama sekali sehingga mudah disetir. Sehingga mereka lupa untuk menyerang media, melainkan malah sibuk bertanding dengan media-media massa dalam memberikan informasi pada masyarakat—mereka memasuki permainan di mana mereka jelas akan kalah. Sebetulnya cukup aneh, apalagi mereka yang mendaku diri intelektual namun berlaku demikian, karena betapa mereka lupa pada peringatan-peringatan yang telah diberikan oleh para pelaku sejarah sebelumnya. Orwell pernah memperingatkan bahwa masyarakat dibangun sudut pandangnya oleh pemerintah melalui pembentukan musuhnya sendiri—kubu yang diposisikan sebagai musuh, namun tetap berada dalam kendali mereka. Belum lagi kalau kita menengok Debord kala ia membahas mengenai terorisme, di mana ia menegaskan bahwa konsepsi terorisme adalah konsepsi Orwellian. Terorisme dibangun narasinya oleh negara—termasuk negara yang mengaku demokratis—di mana populasi justru dibiarkan mengetahui sedikit dan dalam porsi terbatas mengenai apa itu terorisme, sehingga mereka dapat dikendalikan. Bukannya ditutupi sama sekali. Setidaknya keterbukaan yang terbatas tersebut memberi keuntungan lebih bagi negara agar tetap dapat dianggap demokratis.

Dalam kasus ini, perhatikan bagaimana negara memberi celah-celah sedikit mengenai apa yang dilakukan oleh Orde Baru, bukan agar populasi memahami sepenuhnya Orde Baru tersebut, melainkan agar dapat disetir. Hasilnya? Kini pemerintah dapat melakukan apa saja yang dulu juga dilakukan oleh Orde Baru tanpa perlu mendapatkan label buruk yang sama dengan Orde Baru. Lalu lihat bagaimana isu klasik komunisme digulirkan oleh negara. Apakah populasi diberi penjelasan menyeluruh soal komunisme? Tentu tidak. Namun negara memberi sedikit ulasan mengenai komunisme, yang tentu saja bukan versi dari para komunis itu sendiri, sehingga cukup membuat seisi populasi membenci komunis. Contoh lain, komentar Tito Karnavian soal anarko-sindikalisme pada tahun silam. Apakah populasi diberi pemahaman soal apa itu anarko-sindikalisme? Tentu juga tidak. Namun informasi mengenai anarkis diberikan sedikit, secukupnya saja, hingga populasi membenci anarkis. Semua musuh negara akan dibahas sedikit, dikemas

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

sedemikian rupa, sehingga cukup untuk menggerakkan populasi sesuai keinginan negara.

Hal yang persis sama dilakukan oleh Narasi TV, dengan ketajaman mata dan analisa mereka, mereka berhasil menyusuri para pelaku pembakaran halte Sarinah, mereka juga mungkin saja memilih sedikit beroposisi dengan UU Ciptakerja dalam batas-batas aman, seperti kesalahan teknis dan birokratis tentang tatacara penerbitan undang-undang—namun pernahkah mereka menganalisa mengapa para demonstran sedemikian marah sehingga membiarkan saja para pelaku membakar halte-halte di Jakarta? Tentu tidak. Sehingga kalau pun pada akhirnya misalkan para pelaku pembakaran, perusakan, kekacauan, dalam aksi-aksi demonstrasi tertangkap, publik akan dibiarkan saja meledak mengeluarkan kemarahan dan kekesalan pada para pelaku. Bahkan apabila para pelaku tersebut dipukuli, disiksa, dan mungkin juga tewas dalam tahanan aparat yang konon berwenang—kalau pun mati, tentu saja, akan terbit berita singkat bahwa tahanan tersebut memiliki penyakit dalam yang tak pernah dilaporkan, mendadak sesak nafas, dan ditemukan mati keesokan harinya. Atau kalau juga ditemukan bekas-bekas siksaan fisik, beritanya akan menjadi ‘disiksa para tahanan lain’. Standar. Pernahkah media seperti Narasi TV membahas mengenai hal seperti itu? Tanpa perlu dijawab, kita semua sudah tahu jawabannya. Kita semua juga paham dari kelas mana mereka berasal, kelas mana yang mereka bela, dan kelas mana yang mereka bersedia korbankan.

Perhatikan juga kasus pembunuhan Pendeta Yeremia Zanambani belum lama berselang. Apakah hal tersebut berhasil memicu ledakan emosi yang sama dengan emosi yang meluap kala sebagian populasi yang frustrasi melancarkan aksi perusakan? Tentu tidak. Pertama, karena pendeta tersebut adalah pendeta di Papua Barat, kalau ada yang tewas oleh aparat Indonesia, artinya yang tewas adalah antek separatis; kedua, adanya asas praduga rasialis: semua orang di Papua Barat yang terlahir berbeda ras dengan ras dominan di kawasan Indonesia barat adalah separatis, sampai mereka bisa membuktikan sebaliknya; ketiga, karena pelaku pembunuhan adalah alat negara—tentu kita ingat bagaimana presiden kita ini belum lama berselang memutuskan agar sebagian mantan anggota Tim Mawar mendapat jabatan terhormat dalam jajaran staf pemerintahan—sehingga istilah yang tepat bukanlah pembunuhan, melainkan tindak penjagaan ketertiban dan keamanan. Apakah populasi diberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai apa yang terjadi di Papua Barat? Tentu tidak, namun populasi tidak boleh benar-benar buta sama sekali dari isu

Papua Barat, harus diberi tahu, sedikit dan sebagian saja. Kita tahu, mereka yang tahu sedikit biasanya merasa tahu banyak, lebih agresif dalam berargumen, di saat mereka yang tahu banyak cenderung lebih bijak dalam berkomentar dan mengungkapkan pendapat. Koar-koar kencang dan agresif itu berguna sekali di era di mana bisnis penggaung menjadi bisnis idaman masyarakat. Mereka yang paling agresif dan sangar adalah mereka yang mendapat pengakuan sebagai yang paling benar.

Maka apa yang dilakukan oleh Narasi TV—dan juga media-media massa lainnya—sebetulnya sama sekali tidak netral, para awak media di dalamnya juga sama sekali tidak netral, senetral apapun mereka menganggap diri mereka. Karena merekalah juga yang menentukan mana kekerasan yang 'diperbolehkan' atau bahkan 'diwajibkan' karena berguna secara integral bagi kelangsungan masyarakat spektakular ini untuk memberantas para penentangnya. Mereka membantu negara menentukan siapa yang layak hidup dan siapa yang layak mati—dengan dukungan populasi tentunya. Setuju atau tak setuju, mereka dimanfaatkan oleh negara untuk mendulang dukungan, tidak peduli siapa pun presidennya, tak peduli siapa kandidat berikutnya, partai mana yang dominan, asalkan struktur ekonomi politik dominan, teknologi-industrial ini, dapat terus bertahan hidup. Tidak ada kubu politik yang saling berseteru dengan sejati, semua hanyalah sandiwara di dunia spektakular yang kita rengkuh sepenuh hati.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "DUNIA SPEKTAKULAR: HALTE SARINAH"

Leave a comment

Tida Wilson
November 3, 2020 at 7:56 pm

Tenang, tak. Kan masih ada Sabit Siberpang Cahaya Romadon Kawa Kawa yang akan menyelamatkan kita dari media-media populer cepu~

★ Like

Reply

kinky ninja
November 4, 2020 at 6:55 am

Oh betul, sungguh kita telah berutang budi pada beliau.

★ Like

Reply

Langz!
January 10, 2021 at 8:37 pm

…. Hedonis yg mencoba terbang
sufi yg menjangkau terang
anarkis yg meronta kekang…
Rima ababil.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top